

MENGHADAPI RADIKALISASI BEBERAPA SARAN

oleh
Franz Magnis-Suseno

PENGANTAR

Radikalisasi, justru juga radikalisasi keagamaan, merupakan suatu tantangan. Baik radikalisasi dalam pelbagai negara di dunia, maupun radikalisasi di Indonesia kita sendiri. Apa yang dimaksud dengan radikalisasi?

Definisi Wikipedia berikut saya anggap cukup tepat: "Radikalisasi merupakan sebuah proses di mana seseorang atau sekelompok orang menganut cita-cita dan harapan-harapan politik, sosial atau religius yang semakin ekstrem, yang (1) menolak atau menggerogoti situasi yang ada, atau (2) menolak atau menggerogoti cita-cita zaman sekarang tentang hak

SEMINAR NASIONAL SUARA MUHAMMADIYAH

orang untuk sendiri menentukan apa yang dijunjung tinggi."¹ Masih perlu ditambah bahwa "penolakan terhadap situasi yang terdapat" dan terhadap "hak orang atau kelompok orang untuk menentukan sendiri" sikap dan tindakan mereka terjadi karena yang ada dianggap terlalu lembek, kurang tegas, defisit terhadap cita-cita mereka. Posisi yang ditolak dianggap plin-plan, sumpek, kompromistis, penatakut, kebalikan dari idealis. Pihak radikal, sebaliknya, merasa berada di tingkat moral lebih tinggi, ia punya keberanian mengambil resiko, jelas visinya, menolak kompromis. Radikalisasi juga selalu berarti bahwa suatu sikap yang cukup pluralis-inklusif, yang mampu menyadari relativitas-relativitas dalam posisinya sendiri, dilepaskan dan diganti dengan sikap yang jelas-tegas, mutlak-benar (dalam keyakinannya) murni demi cita-cita. Karena itu sikap radikal –karena diyakini mutlak benar, dan pandangan/sikap lain dipandang kacau- secara otomatis menjadi sikap tertutup, sikap tidak mau memperhatikan pandangan pesaingnya, tidak mampu untuk memahami mengapa ada yang berbeda pendapat, jadi radikalisme menjadi totaliter, sikap yang mau menguasai seluruh cara berpikir, menilai, menindak orang lain secara total. Dengan sendirinya sikap

¹ *"Radicalisation is a process by which an individual or group comes to adopt increasingly extreme political, social, or religious ideals and aspirations that (1) reject or undermine the status quo or (2) reject and/or undermine contemporary ideas and expressions of freedom of choice."*

SEMINAR NASIONAL SUARA MUHAMMADIYAH

radikal bertolak belakang dengan sikap toleran (semboyan si radikal adalah: tak bisa ada toleransi antara kebenaran dan kesesatan).

Apakah radikalisasi memang mengancam kita di Indonesia? Pertama perlu dijawab bahwa Indonesia sebagai keseluruhan belum dikuasai radikalisasi. Situasi religius di Indonesia –padanya saya membatasi diri,– meski ada banyak gesekan dan konflik, masih lumayan baiknya. Kira-kira 95% jemaat-jemaat Kristen Protestan dan Katolik Indonesia yang hidup sebagai minoritas kecil di antara mayoritas besar Muslim bisa hidup, berkomunikasi, bekerja dan beribadat tanpa masalah sama sekali, mereka tidak diliputi suasana ketakutan. Dibandingkan dengan banyak negara lain situasi di Indonesia lumayan positif.

Bahkan dalam duapuluh tahun terakhir hubungan antara agama-agama *mainstream* menjadi jauh lebih akrab. Hubungan kami Katolik dengan Muhammadiyah maupun Nadlatul Ulama belum pernah begitu dekat seperti sekarang. Kalau kami punya masalah, sering kami lebih suka pergi ke Muhammadiyah atau NU daripada ke polisi. Kita dapat membicarakan masalah-masalah yang muncul di antara kita dengan terbuka. Beda sekali dari situasi 50 tahun lalu, waktu saya masih baru di Indonesia, di mana menurut amatan saya Katolik hampir

tak punya hubungan sama sekali dengan dua organisasi Islam *mainstream* itu.

Akan tetapi kita tidak boleh puas diri. Contoh yang cukup mengerikan adalah Pakistan. 1969, pulang dari Jerman, saya mampir empat hari di Lahore. Saya tinggal di rumah komunitas Yesuit yang saya ingat terdiri atas empat orang pater, semuanya non-Pakistani. Selama empat hari saya menjelajahi kota Lahore. Tak ada yang memperingatkan "hati-hatilah", "jangan ke sana-ke sini". Saya merasa sama sekali aman. Sekarang tentu saya tidak akan bisa melakukannya lagi. Setiap bulan ada serangan teror, ada orang Syia di Balucistan dibunuh, umat Kristiani, minoritas kecil, dua%, tanpa ambisi dan kemampuan politik apa pun, terus menerus menjadi objek kekerasan. Pakistan mendekati keadaan "negara gagal".

Contoh lain tentu Timur Tengah. Di Irak dan Siria umat Kristen kuno hampir habis dan kelompok Yezid, suatu kepercayaan lebih kuno lagi, secara terencana dibunuh. Padahal selama 1400 tahun pemerintahan Muslim dua minoritas itu hidup dengan aman di situ. Situasi di wilayah-wilayah itu memang sudah kacau sejak berakhirnya kekhalifahan Turki, ditambah oleh intervensi salah kaprah Amerika Serikat. Kita melihat bahwa stabilitas sosial selama lebih dari seribu tahun bisa habis. Itu yang perlu kita cegah dini. Maka bahwa keada-

an kita masih lumayan baiknya, tidak boleh membuat kita puas diri. Kalau Indonesia pernah pecah secara ideologis, Indonesia akan pecah dalam segala dimensi: secara religius, secara etnis dan geografis, Indonesia akan kacau total dan habis.

RADIKALISASI

Radikalisasi adalah sebuah proses. Di Harian Kompas tanggal 19 Pebruari dilaporkan data-data cukup mengkhawatirkan tentang tambahan radikalisasi yang diambil dari suatu penelitian LIPI: "paham radikal telah menguasai kampus-kampus besar di Indonesia... Kelompok Cipayung ... hanya dalam waktu satu dekade tersapu secara sistematis menjadi kelompok marjinal...GMNI, PMKI, PMKRI dan HMI kini menjadi kelompok pinggiran.." Kajian lain (Bambang Pranowo) menemukan bahwa "76,2% guru dan 84% siswa menginginkan syariat Islam, ... 52,3% siswa mendukung kekerasan untuk solidaritas agama dan 14% siswa membenarkan aksi pemboman" (jadi terorisme, *FMS*). Kesimpulan saya: ada cukup alasan untuk memperhatikan radikalisasi di generasi muda kita. Dalam penelitian Bambang Pranowo juga disebut bahwa "25% guru dan 21% siswa mengatakan Pancasila sudah tidak relevan...". Jangan-jangan orang-orang muda kita tidak lagi nyangkut dengan cita-cita bangsa. Bagaimana kita dapat menanggapi radikalisasi ini?

SEMINAR NASIONAL SUARA MUHAMMADIYAH

Barangkali baik kalau kita bertolak dari kekerasan atas nama agama yang terjadi di negara kita. Saya mau membedakan tiga macam kekerasan.

Yang *pertama* adalah terorisme (yang tidak perlu saya definisikan di sini). Tentang terorisme masih terdapat kesepakatan luas, juga di kalangan agamawan (meskipun 14% mahasiswa di universitas-universitas paling gengsi negara kita mendukungnya), bahwa terorisme harus ditindak tegas, dan terorisme memang ditindak tegas di negara kita. Tetapi ya hanya itu. Penindakan itu tindakan polisional. Untuk mendukung tindakan aparat maka diusahakan apa yang disebut deradikalisasi. Tetapi menurut apa yang ditulis di media, deradikalisasi kelihatan tidak efektif. Lebih mungkin yang terjadi kebalikannya: para deradikalis diradikalisasi oleh mereka yang mau dideradikalisasi. Itu tentu tidak mengherankan. Tadi sudah saya jelaskan bahwa mereka yang radikal (1) memandang mereka yang lain sebagai plin-plan, kompromistik, kosong idealisme. (2) Yang radikal justru bersedia mati. Tentu saja kalau orang-orang radikal didekati oleh para deradikalisator, mereka hanya merasa kasihan dengan orang-orang itu dan akan mencoba untuk membuat para deradikalisator mengerti bahwa mereka bahwa kalau mereka mau beragama sungguh-sungguh mereka perlu menjadi radikal.

SEMINAR NASIONAL SUARA MUHAMMADIYAH

Kekerasan macam kedua berwujud *intoleransi biasa*. Intoleransi "biasa" itu terutama menunjukkan diri setiap kali suatu minoritas mau membangun rumah ibadat. Biasanya agresivitas yang kadang-kadang disertai kekerasan terbatas pada penolakan bangunan fisik, orang-orang minoritas sendiri bisa hidup dengan bebas dan tanpa ancaman. Contohnya adalah 3000 umat Katolik di Parung yang sejak 25 tahun, dan sudah memenuhi semua syarat, belum juga boleh membangun Gereja, padahal hubungan dengan umat Islam setempat baik. Atau sebuah masjid yang pembangunannya terus dihalang-halangi di Kupang. Contoh paling keras intoleransi macam itu adalah seperti yang terjadi di Tolikara dan kemudian Singkil di mana harus diperhatikan apa yang juga di lain tempat bisa memainkan peran, yaitu bahwa konfrontasi diperkeras karena yang berhadapan adalah penduduk asli dengan pendatang.

Intoleransi macam ini saya sebut "biasa" karena tidak berdasarkan suatu ideologi dan teori, melainkan secara potensial memang berakar dalam hati manusia. Intoleransi adalah salah satu sikap buruk potensial di hati manusia, bersama dengan kecenderungan lain seperti mudah curiga, iri hati, tertutup, egois. Semua manusia dipanggil -dipanggil dalam moralitas, dipanggil dalam agama -untuk tidak memberi ruang pada sikap-sikap negatif itu, serta untuk mengembangkan si-

kap baik hati, peka terhadap ketidakadilan yang dialami orang lain, berbelaskasih, jujur, positif, bersedia bantu-membantu dan lain-lain yang -syukur- masih banyak kita temukan dalam masyarakat kita. Maka rasa negatif terhadap golongan agama lain, meski jelek, memang manusiawi dan selalu ada (dan tentu ditemukan di mana ada manusia).

Tetapi ada dua hal yang perlu diwaspadai. Pertama, kasus-kasus "intoleransi biasa" tidak berkurang, melainkan cenderung bertambah. Dan kedua, begitu kasus-kasus itu dilihat secara lebih dekat, tampak bahwa intoleransi itu tidak spontan, melainkan karena ada kelompok kecil ekstrem yang memang bertekad untuk tidak mengizinkan pembangunan rumah ibadat minoritas dan yang menghasut dan meracuni suasana. "Intoleransi biasa" jarang merupakan reaksi spontan masyarakat setempat. Hampir selalu semula ada yang menghasut, sering dari luar wilayah ybs. Bagi para penghasut "intoleransi biasa" itu merupakan langkah pertama dalam merealisasikan tujuan ekstremis mereka yang lebih jauh, yaitu merebut kekuasaan secara eksklusif. Apalagi aparat lokal, sampai ke bupati, hampir di mana-mana bersikap oportunis, peraturan, hukum, undang-undang dasar dan Pancasila segala tidak digubris, jadi mereka akan melakukan apa yang mereka anggap menguntungkan secara politis. Kalau demikian, maka

"intoleransi biasa" itu mengkhawatirkan juga karena merupakan hasil usaha sistematis untuk memerosotkan kesediaan tradisional untuk bersikap toleran. Dengan demikian kita ke kekerasan bentuk ketiga.

KELOMPOK-KELOMPOK "SESAT"

Sebetulnya macam-macam intoleransi yang diderita oleh umat-umat minoritas tadi bukan masalah yang paling serius. Kita boleh bersyukur bahwa rakyat Indonesia dan agama-agama Indonesia sudah bersedia menerima bahwa di Indonesia memang terdapat beberapa agama, bahwa warga agama-agama itu semuanya sama-sama orang Indonesia, jadi bahwa Indonesia adalah milik semua. Itulah konsensus dasar Pancasila. Tak pernah kedengaran, juga tidak dari mereka yang dicap "ekstremis", bahwa Indonesia itu seharusnya milik hanya satu agama saja. Konsensus dasar Indonesia yang menjadi dasar kesatuannya itu merupakan sesuatu yang bagus dan pantas disyukuri.

Tetapi konsensus itu tidak berlaku bagi mereka yang termasuk aliran atau komunitas di luar "enam agama yang diakui" (di mana perlu dicatat bahwa istilah "agama yang diakui" tidak ditemukan dalam Pancasila maupun dalam UUD 1945). Sejak sekitar 12 tahun kelompok-kelompok yang sudah sejak

SEMINAR NASIONAL SUARA MUHAMMADIYAH

puluhan tahun hidup dengan damai di Indonesia diuber-uber, diganggu, dikejar-kejar, dan ada yang dibunuh. Seperti yang sejuta orang Rohingnya di Myanmar, begitu di negara kita mereka yang termasuk Achmadiyah dan Syia tidak diterima. Achmadiyah dan Syia semakin menjadi Rohingnya Indonesia. Sebulan lalu bupati Bangka mengusir sekelompok orang Achmadiyah karena tidak mau masuk Islam Sunni. Tanpa secuil dasar hukum. Orang Syia pun sudah ada yang sejak bertahun-tahun harus hidup dalam penampungan dalam kondisi amat menyedihkan karena tidak diizinkan pulang ke desa, tanah dan rumah mereka. Orang bisa bertanya apakah kita mau meniru situasi di Irak dan di Pakistan di mana tak ada bulan tanpa ada orang Syia dibunuh, sering oleh orang yang sekaligus membunuh diri dalam keyakinan bahwa dengan membunuh orang Syia dia bisa langsung mendarat di surga?

Intoleransi keras itu bukan intoleransi biasa. Kebencian, keganasan, kesediaan untuk membunuh seperti menjadi kenyataan di Cikeusik dan di Sampang merupakan hasil hasutan intensif dan terencana. Hasutan sistematis. Kekerasan terhadap Gafatar di Mempawah adalah kasus terakhir. Sesudah selama dua minggu hal Gafatar diramalkan dalam Media –kita bisa bicara tentang prolog- maka mendadak ribuan orang yang kesetanan berkumpul lalu menyerang pemukiman Ga-

fatar, orang-orang yang hidup secara menyendiri, tidak mengganggu siapa pun, tidak melanggar undang-undang apa pun, hidup dari bercocok tanam secara ramah alam, dalam damai dengan diri mereka sendiri dan dengan lingkungan. Berakhir dengan mereka "diselamatkan" oleh polisi (syukur polisi melakukannya, di foto kelihatan anak-anak kecil kehujaan dan ketakutan), kemudian massa kesetanan itu masuk ke pemukiman orang-orang itu dan membakarnya. Orang-orang Gafatar akhirnya, tentu tanpa dasar hukum secuil pun, dipaksa "pulang" ke kampung asal.

Yang menjadi skandal di situ adalah bahwa tidak ada usaha untuk mengidentifikasikan para penghasut. Masak ribuan orang di daerah sepi orang bisa "kebetulan" di satu hari bertindak bersama! Harusnya dicari siapa orang-orang penghasut, di tempat mana mereka menghasut, lalu mereka diekspos dan diseret ke pengadilan. Mereka itulah adalah orang-orang yang mengancam perdamaian dan kebaikan di negara kita, mereka itu yang meracuni jiwa masyarakat, yang menanamkan kebencian dan kesediaan untuk membunuh. Sikap sedia melakukan terorisme tumbuh dan meluas di persemaian kebencian itu. Dengan lain kata, dan itu yang menurut hemat saya perlu betul-betul diperhatikan: Para penghasut itulah, mereka yang menghasut kekerasan, pengusiran dan pembu-

SEMINAR NASIONAL SUARA MUHAMMADIYAH

nuhan terhadap "ajaran sesat" itulah yang menyebarkan sikap mental yang mengkondisikan orang menjadi teroris. Antara mereka yang dengan pembunuhan di hati menyerang Gafatar dan mereka yang membawa bom hanya ada jarak kecil.

Maka kalau terorisme mau dikeringkan, bukan deradikalisasi yang perlu, melainkan tindakan terhadap sekian banyak orang di seluruh tanah air yang terus menghasut ke kiri kanan, menyebarkan kebencian, menganjurkan kekerasan. Kalau mereka itu terus dibiarkan kita jangan heran kalau situasi di tanah air kita akan memburuk. Sekarang massa masyarakat masih normal, "moderat", pada dasarnya positif, bersedia menerima keanekaan. Tetapi kalau biji-biji kebencian dan kesediaan untuk bertindak dengan kekerasan terus dibiarkan ditanamkan, kepositivan yang sekarang masih dominan akan tergerus.

Kelompok-kelompok yang dari sudut pandangan mayoritas dinilai tersesat tidak perlu dinyatakan benar atau sebaliknya. Suatu komunitas agama berhak menarik garis batas dan menyatakan bahwa mereka yang di luar garis itu memang berada di luar. Tetapi sekaligus seharusnya umat-umat diperingatkan bahwa mereka hendaknya tetap menghormati yang berbeda, bahwa hal menilai kualitas di hadapan Allah adalah hak (dan kemampuan) eksklusif Allah sendiri (tidak tanpa

alasan Yesus memperingatkan para pengikutnya: "jangan kamu mengadili supaya kamu tidak diadili," Mt. 7, 1). Para agamawan hendaknya mendidik umat mereka supaya rendah hati. Arogansi orang beragama adalah sikap sangat buruk karena memperlihatkan bahwa ia tidak sadar akan Satu-satunya yang memiliki kebenaran mutlak, yaitu Allah.

YANG PERLU

Tentu saja tepat sekali kalau kita mengingatkan umat-umat kita bahwa agama kita adalah agama perdamaian. Tetapi berhadapan dengan kekerasan yang terus-menerus dilakukan atas nama agama, oleh orang-orang yang taat agama dan yang menganggap diri lebih setia pada agama daripada kita, tidak cukup terus mengulang-ulang bahwa agama itu agama perdamaian. Meminjam dari saudara-saudara Muslim: agama hanya meyakinkan kalau agama menjadi rahmat, dan itu berarti kalau agama dirasakan sebagai rahmat, rahmat bagi seluruh alam, jadi terasa sebagai rahmat bukan hanya oleh para penganut agama masing-masing, melainkan juga mereka di luar agama itu mesti bisa merasakan rahmat agama itu (dapat ditambah bahwa orang-orang seperti Gus Dur juga oleh mereka yang di luar Islam dialami sebagai rahmat; mereka pun berterimakasih pada Tuhan bahwa ada orang seperti Gus Dur).

Menurut saya kita mesti, dan bisa, menyepakati penolakan terhadap kekerasan. Kalau klaim kita akan damai mau benar, kita harus secara prinsip menolak kekerasan. Dalam bahasa Pancasila: kita harus memberi komitmen penuh pada sila kedua: *Kemanusiaan yang adil dan beradab*. Kita harus menyepakati bahwa orang beragama selalu harus membawa diri secara beradab, dan beradab berarti bahwa ia menolak melakukan kekerasan kecuali untuk langsung membela diri atau membela negara. Atau dengan lain kata: Kita kaum agamawan mesti menciptakan situasi di mana tidak lagi ada orang yang merasa takut karena keyakinan religiusnya. Kita menghormati keyakinan religius orang, juga kalau keyakinan itu lain daripada keyakinan kita sendiri.

Kalau agama-agama secara konsisten menolak kekerasan dan sadar bahwa mereka harus menjadi terasa sebagai rahmat bagi semua, kita akan mengeringkan penyemaian kebencian dan kekerasan. Keadaan di negara kita belum terlambat. Sebaiknya kita memanfaatkan situasi di mana masyarakat kita sebenarnya terbuka. Masa depan Indonesia di mana agama memainkan peran pemersatu dan pendamai perlu kita usahakan terus. ■

